

Kaidah Tafsir

Fatichatus Sa'diyah
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia
Email : faticha.sadiyah@gmail.com

Abstrak

Orang yang menafsirkan al-Qur'an memiliki peranan penting bahkan turut menentukan bagi pemasyarakatan al-Qur'an. Untuk itu, mufasir perlu memiliki syarat-syarat tertentu. Selanjutnya, hendaknya ia jadikan tata cara dan aturan penafsiran al-Qur'an sebagai suluh pandangan dan pemikiran, serta mempergunakannya untuk mengamati berbagai peristiwa yang telah lalu maupun yang akan datang. Dengan berpedoman pada hal tersebut, maka seseorang calon mufasir akan mengetahui dengan jelas betapa tinggi nilai dan kedudukan petunjuk al-Qur'an. Dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam tata cara menafsirkan al-Qur'an dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk menafsirkan ayat al-Qur'an. Kaidah-kaidah yang diperlukan para mufasir dalam memahami ayat al-Qur'an di antaranya terpusat pada kaidah bahasa dan penghayatan uslubnya yang banyak diulas dalam ilmu bahasa Arab.

Dalam artikel ini penulis akan sedikit menguraikan tentang bagaimana urgensi kaidah tafsir untuk penafsiran al-Qur'an, dan kaidah-kaidah apa saja yang harus dipahami oleh mufasir sebelum menafsirkan.

Para ulama sepakat untuk menetapkan bahwa tujuan utama dari kaidah-kaidah tafsir adalah untuk memberikan pedoman bagi mufasir agar tidak menyimpang dari kebenaran ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kaidah-kaidah itu di antaranya; kaidah *jumlah*, kaidah *ma`rifah* dan *nakirah*, kaidah *istifham*, kaidah soal dan jawab, kaidah *iraq*, dan kaidah *taqdim* dan *ta'khir*.

Keyword: *Kaidah Tafsir, Mufasir, Tafsir*

A. Pendahuluan

al-Qur'an adalah pedoman kehidupan yang menyeru kepada orang-orang yang mengimaninya untuk bisa merealisasikan hidup keberagamannya pada semua aspek dalam diri, getaran hati, kerinduan ruh, gerakan fisik, perilaku terhadap Tuhan yang terimplikasi dalam

interaksinya dengan keluarga dan sesamanya. Dengan keimanan model inilah ia bisa mendekatkan diri ke hadirat Allah SWT.¹

al-Qur'an senantiasa eksis seiring berjalannya waktu. Sudah bertahun-tahun al-Qur'an tetap terpelihara dan terjaga, hingga ia senantiasa memberikan keselamatan kepada manusia dari kebinasaan dan kerusakan.²

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain.³

Seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an (calon mufasir) hendaknya terlebih dahulu mengikuti dan meyakini dengan baik bahwa al-Qur'an yang berisi berbagai informasi keilmuan dan mengayomi segala bentuk kemaslahatan manusia, yaitu dengan cara menguraikan ilmu dan merangsang orang untuk meraih kemaslahatan tersebut, serta mencegah segala bentuk bahaya dan kemudaratannya yang akan menimpa manusia.⁴

Orang yang menafsirkan al-Qur'an memiliki peranan penting bahkan turut menentukan bagi pemasyarakatan al-Qur'an. Untuk itu, mufasir perlu memiliki syarat-syarat tertentu.⁵ Selanjutnya, hendaknya ia jadikan tata cara dan aturan penafsiran al-Qur'an sebagai suluh pandangan

¹ Sari Narulita, Lc dan Miftahul Jannah, dkk, *al Haya>h fi> al Qur'a>n al-Kari>m*, cetakan pertama (Depok: Gema Insani, 2006), xi

² Pardan Syafruddin, *Ensiklopedia Mukjizat dan Khasiat Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2009), xv.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), th.

⁴ Abdur Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, cetakan pertama (Bandung: Mizan, 1997), 21.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, cetakan pertama (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 402.

dan pemikiran, serta mempergunakannya untuk mengamati berbagai peristiwa yang telah lalu maupun yang akan datang.⁶

Dengan berpedoman dengan hal-hal di atas, maka seseorang calon mufasir akan mengetahui dengan jelas betapa tinggi nilai dan kedudukan petunjuk al-Qur'an. Dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam tata cara menafsirkan al-Qur'an dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk menafsirkan ayat al-Qur'an.⁷

Kaidah-kaidah yang diperlukan para mufasir dalam memahami ayat al-Qur'an di antaranya terpusat pada kaidah bahasa dan penghayatan *uslubnya* yang banyak diulas dalam ilmu bahasa Arab.

Dalam artikel ini penulis akan sedikit mengurai beberapa kaidah tafsir, agar dapat sedikit memudahkan calon mufasir generasi baru untuk memahami ayat al-Qur'an juga dapat membantu manusia untuk memahami al-Qur'an, sehingga mereka dapat mempraktekkannya dengan benar.

Berangkat dari latar di atas, kiranya perlu diketahui beberapa hal mengenai; bagaimana urgensi kaidah tafsir untuk penafsiran al-Qur'an, dan kaidah-kaidah apa saja yang harus dipahami oleh mufasir sebelum menafsirkan.

B. Kaidah Tafsir

Dalam bahasa Arab kata *قاعدة* (kaidah) diartikan asas atau fondasi jika dikaitkan dengan bangunan, dan bermakna tiang jika dikaitkan dengan kemah.⁸ Dalam pengertian istilah, Shari>f `Ali> bin Muh}ammad al Jurja>ni> dalam bukunya *al Ta`ri>fa>t* menuliskan bahwa kaidah adalah

⁶ Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, 21.

⁷ *Ibid.*,

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, cetakan pertama (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 6.

قضية كلية منطبقة على جميع جزئياتها

Rumusan yang bersifat kulli> (menyeluruh) mencakup semua bagian-bagiannya.

Ada juga yang merumuskannya sebagai:

حكم كلي يتعرف بها على أحكام جزئية

Ketentuan umum yang dengannya diketahui ketentuan-ketentuan menyangkut rincian.⁹

Kata tafsir yang berasal dari kata *fassara* mengandung makna kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka, sehingga berarti kesungguhan dan keberulang-ulangannya upaya untuk membuka apa yang tertutup dan menjelaskan apa yang muskil atau sulit dari makna sesuatu, antara lain kosa kata.¹⁰

Bermacam-macam definisi yang dikemukakan para pakar terkait maksud tafsir al-Qur'an. Salah satu definisi yang singkat, tetapi cukup mencakup adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang penafsir untuk ber-istinbat{ menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan apa yang sulit dan samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang mufasir.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, kaidah tafsir adalah ketetapan yang membantu mufasir untuk menarik makna atau pesan-pesan al-Qur'an, dan menjelaskan apa yang muskil dari kandungan ayat-ayatnya.¹²

Menurut Khalid bin `Uthma>n al Sabt, kaidah tafsir adalah

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid., 9.

¹¹ Ibid., 9-10.

¹² Ibid., 11.

الأحكام الكلية التي يتوصل بها إلى استنباط معاني القرآن العظيم و معرفة
كيفية الإستفادة منها¹³

Ketentuan umum yang membantu seseorang untuk menguak makna al-Qur'an dan sebuah pengetahuan metode untuk mengambil faedah darinya.

Para ulama sepakat untuk menetapkan bahwa tujuan utama dari kaidah-kaidah tafsir adalah untuk memberikan pedoman bagi mufasir agar tidak menyimpang dari kebenaran ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman makna dan isi al-Qur'an dengan benar menjadi penting, karena dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam wahyu ilahi dapat dimengerti dan selanjutnya dilaksanakan dalam perbuatan. Tanpa bantuan kaidah tafsir sebagai pedoman, ada kemungkinan seseorang tidak dapat mengetahui maksud dari tuntunan-tuntunan Allah dengan benar. Dengan demikian, ia tentu tidak akan mendapat petunjuk dari kitab suci ini. Situasi yang demikian akan membuat al-Qur'an menjadi tidak bermakna bila berkaitan dengan fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia. Selain itu, orang yang terus berupaya untuk memahaminya tanpa bantuan kaidah-kaidah tafsir tersebut sangat mungkin akan terperosok dalam kesalahan ketika memahami ayat-ayat al-Qur'an. Akibatnya, ketika melaksanakan ajaran-ajarannya, bisa jadi ia akan melakukan kesalahan.¹⁴

Kaidah-kaidah tafsir ibarat alat yang membantu seseorang menghadapi al-Qur'an dan penafsirannya sehingga penggunaannya tidak hanya dapat terhindar dari kesalahan, atau dapat membedakan antara penafsiran yang dapat diterima dengan penafsiran yang harus atau

¹³ Kha>lid bin `Uthma>n al Sabt, *Qawa>`id al Tafsir>r Jam`an wa Dira>sat*, cetakan pertama (Saudi: Da>r Ibn `Affa>n, 1997), 30.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Mukadimah (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 96.

hendaknya ditolak. Lebih jauh, ia juga dapat lebih memperkaya pemahamannya dan lebih memperluas wawasannya sehingga dapat memahami dan menoleransi pendapat-pendapat lain selama sejalan dengan kaidah-kaidah yang ada. Kaidah tafsir serupa dengan ilmu *mantji>q* (logika) yang oleh Aristoteles (384-322 SM) dinyatakan sebagai: “ilmu yang memelihara penggunaannya dari keterjerumusan dalam kesalahan.” Atau ia serupa dalam menetapkan aneka hukum yang diperlukan.¹⁵

Adapun sumber utama kaidah tafsir dapat dibagi menjadi tiga sumber pokok; *Pertama*, disiplin ilmu tertentu, seperti ilmu bahasa (gramatika dan susastra), ilmu *us{u>l fiqh*, dan teologi. Kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam disiplin ilmu tersebut banyak yang dimanfaatkan oleh ulama tafsir dalam menetapkan makna ayat. Misalnya, penggunaan bentuk *mud}a>ri`* dan *ma>d{fi>*, atau perbedaan kandungan makna antara kalimat yang berbentuk *jumlah fi`li>yah* (*verbal sentence*) dengan *jumlah ismi>yah*. *Kedua*, kaidah yang khusus dibutuhkan oleh mufasir sebelum melangkah masuk ke dalam penafsiran. Ini antara lain bersumber dari pengamatan terhadap kesalahan-kesalahan sementara mufasir atau dari kesadaran tentang perlunya mengikat diri agar tidak terjerumus dalam kesalahan. Misalnya, kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penerapan metode *tah{li>li>*, *mawd{u>`i>*, atau *muqa>ran*. Demikian juga menyangkut sistematika penyusunan urutan-urutan, misalnya kapan uraian *asba>b al nuzu>l* didahulukan dari pada uraian tentang hubungan ayat dan kapan sebaliknya. Bagaimana sikap terhadap sinonim yang terdapat dalam al-Qur'an, apakah maknanya sama atau berbeda. Demikian juga apakah dalam al-Qur'an ada kata atau huruf yang tidak bermakna (*za>'idah*) dan lain-lain. *Ketiga*, kaidah yang ditarik dan bersumber langsung dari

¹⁵ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 15.

pengamatan terhadap al-Qur'an, baik yang tidak berkaitan dengan satu disiplin ilmu, maupun yang tidak sejalan dengan kaidah-kaidah disiplin ilmu yang lain.¹⁶

Kaidah dari kelompok ketiga ini cukup banyak. Misalnya menyangkut kata Kami yang menunjuk Allah (dalam al-Hijr ayat sembilan). Kaidahnya menyatakan: "kata Kami yang digunakan Allah menunjuk diriNya, di samping bertujuan menunjukkan keagunganNya, lafal itu juga dapat berarti adanya keterlibatan makhluk dalam aktifitas yang ditunjuknya."

Penulisan kaidah-kaidah itu secara berdiri sendiri baru dikenal jauh setelah generasi pertama umat Islam. Ahmad bin `Abd al H{ali}m yang lebih dikenal dengan nama Ibn Taymiyah (661-728 H) dapat dicatat sebagai salah seorang perintis penulisan kaidah tafsir secara berdiri sendiri. Ia menulis buku yang berjudul Muqaddimah Us{u}l al Tafsir. Setelahnya, menyusul Muhammad bin Sulayman al Kafiji (w. 879 H) yang menulis al Taysir fi Qawa'id al Tafsir.¹⁷

Memang sebelum dan sesudah Ibn Taymiyah dan Muhammad bin Sulayman, ada ulama yang menulis tentang kaidah-kaidah tafsir di celah buku mereka yang berbicara tentang `Ulu>m al Qur'a>n secara umum. Misalnya, Badr al Di>n Muhammad bin `Abd al Lah al Zarkashi (745-794 H) dalam kitabnya al Burha>n fi `Ulu>m al Qur'a>n, dan Jala'l al Di>n al Suyuti (w. 911 H) dalam al Itqa>n.¹⁸

Penulisan kaidah tafsir secara berdiri sendiri seakan-akan sejak itu mandek dan baru mulai segar kembali akhir-akhir ini. Buku-buku yang relatif baru dalam bidang ini, antara lain Us{u}l al Tafsir wa Qawa'id karya Shaykh Khalid `Abd al Rah{ma}n al Akh, Qawa'id al Tarjih{

¹⁶ Ibid., 16-17.

¹⁷ Ibid., 19.

¹⁸ Ibid.,

`inda al Mufasssiri>n karya H{usayn bin `Ali> bin al H{usayn al H{arbi>, Qawa>`id al Tafsir>r Jam`an wa Dira>satan karya Kha>lid bin `Uthma>n al Sabt, dan Qawa>`id al Tafsir>r bayna al Shi>`ah wa al Sunnah karya Muh{ammad Fakir al Muyabdi>.19

Kaidah Jumlah

*Jumlah ismiyah*²⁰ atau *nominal sentence* menunjukkan arti tetap dan terus menerus, sedang *jumlah fi`liyah*²¹ atau *verbal sentence* menunjukkan arti timbulnya sesuatu dan temporal. Masing-masing kalimat ini mempunyai tempat tersendiri yang tidak bisa ditempati oleh yang lain. Misalnya tentang infaq yang diungkapkan dengan kalimat *verbal*, seperti dalam A>l `Imra>n ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Di sini tidak digunakan kalimat *nominal*. Namun dalam masalah keimanan digunakan kalimat *nominal*. Seperti dalam al H{ujura>t ayat 15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Hal ini karena infaq merupakan suatu perbuatan yang bersifat temporal yang terkadang ada dan terkadang tidak ada. Lain halnya dengan keimanan. Ia memiliki hakikat yang tetap berlangsung selama hal-hal yang menghendaknya masih ada.²²

Kaidah Ma`rifah dan Nakirah

Nakirah adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang bersifat umum dan tidak tertuju pada seseorang atau benda yang khusus. Sedangkan,

¹⁹ Ibid., 19.

²⁰ *Jumlah ismiyah* adalah susunan kalimat yang tersusun atas isim, yakni *Mubtada'* dan *Khabar*.

²¹ *Jumlah fi`liyah* adalah susunan kalimat yang tersusun atas *fi`il* (kata kerja) dan *fa`il* (pelaku).

²² Manna` Khali>l al Qat{t{a>n, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, cetakan ke-15 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 291-292.

ma`rifah adalah kata yang menunjuk kepada sesuatu tertentu seperti nama atau benda yang dimaksud.

Nakirah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an seringkali mengandung perbedaan makna yang dituju, sehingga makna *nakirah* pada suatu ayat terkadang berbeda dari maknanya yang terdapat pada ayat lain, walaupun kata tersebut sama. Di sisi lain, penggunaan *nakirah* dalam sebuah ayat memiliki tujuan yang lebih dari maknanya yang terdapat di ayat lain. Oleh karena itu, dalam memahami *nakirah* harus mempertimbangkan maksud yang sebenarnya. Hal yang sedemikian ini karena pada hakikatnya ada beberapa tujuan dalam penggunaan *nakirah*. Tujuan dari pemilihan *nakirah* antara lain sebagai berikut²³

Pertama, untuk menunjuk pada *person* atau orang tertentu. Seperti

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ
فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ²⁴

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Musa yang telah membunuh orang Mesir. Kemudian peristiwa itu tersebar dan keluarga orang yang dibunuh melaporkannya kepada Fir'aun. Akhirnya, penguasa itu memerintahkan tentaranya mencari Nabi Musa untuk dibunuh. Pada saat yang demikian ada seorang laki-laki yang memberitahukan kepada Musa dan menyuruhnya agar meninggalkan Mesir.

Yang menjadi pembahasan dalam ayat ini adalah kata *rajulun* yang dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *nakirah* adalah untuk menunjuk pada satu person atau orang tertentu sebagaimana yang terdapat dalam ayat ini. Menurut al-Suyuti, orang laki-laki yang dimaksud dalam ayat ini adalah dari kalangan Fir'aun yang beriman yang bernama Syam'un, dan bukan laki-laki yang tidak diketahui identitasnya. Dengan demikian, *nakirah* pada ayat ini harus dipahami sebagai seorang tertentu.

²³ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 101-105.

²⁴ QS: al-Qas{as}, 20.

Kedua, untuk menunjuk pada spesies tertentu. Seperti dalam ayat

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ²⁵
Yang menjadi fokus pembahasan dalam ayat ini adalah kata *ghisha>wah* dalam bentuk *nakirah*, yang artinya tutup. Yang dimaksud dengan tutup di sini bukan sembarang tutup yang banyak dikenal oleh kebanyakan orang, melainkan tutup yang asing dan lain dari biasanya, yaitu tutup yang dapat membutakan seseorang terhadap ayat-ayat Tuhan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tutup secara garis besarnya terbagi menjadi dua macam, yang abstrak dan yang konkret. Tutup yang konkret adalah tutup yang terdapat pada mata dan dapat ditangkap oleh pancaindera. Sedangkan tutup yang abstrak atau yang tidak kelihatan adalah tutup yang memalingkan hati untuk mengambil pelajaran dari Kitab Allah.

Ketiga, untuk mengagungkan sesuatu. Seperti dalam.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ²⁶
Kata *`adha>b* dalam ayat ini berbentuk *nakirah* yang secara semantik dapat mencakup pada seluruh bagian yang termasuk di dalamnya. Dalam ayat ini, konteks kalimatnya mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan *`adha>b* di sini adalah siksaan yang agung. Menurut al Suyu>{i}, siksaan itu dinilai sebagai agung karena kuat dan abadinya siksaan tersebut yang ditimpakan kepada mereka yang munafik. Sedangkan arti kata *`alim* yang juga dalam bentuk *nakirah* dan dalam posisi *na`at*, menurut al Suyu>{i} dalam karyanya *Za>d al Masi>r* diartikan sebagai terus menerus. Dengan demikian, makna yang dituju dari ungkapan *`adha>bun `ali>m* adalah siksaan yang diberikan pada orang-orang munafik itu sangat pedih dan akan terus berkelanjutan sampai waktu yang tidak terbatas.

Keempat, untuk menunjukkan makna banyak. Seperti dalam

²⁵ QS: al Baqarah, 7.

²⁶ QS: al-Baqarah, 10.

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّا لَمُنَّكُمْ فَجَاهِلٌ كُنَّا نَحْنُ الْعَالَمِينَ²⁷

Nakirah dalam ayat ini adalah kata *ajran*, yang artinya upah. Ayat ini berkaitan dengan harapan para tukang sihir yang diperintahkan untuk menandingi mukjizat Nabi Musa. Pemahaman yang dapat disimpulkan dengan mempertimbangkan konteks bahasa adalah bahwa kata *ajran* yang dinilai menunjukkan makna banyak walaupun tidak diungkapkan dalam bentuk jamak. Seakan-akan upah yang akan diterima dari Fir'aun, kalau para tukang sihir itu dapat mengalahkan mukjizat Nabi Musa adalah upah yang besar meski jumlahnya belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, kata *ajran* dalam ayat ini diungkapkan dengan bentuk *nakirah*.

Kelima, untuk tujuan merendahkan. Seperti

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُؤْمِنِينَ²⁸

Nakirah dalam ayat ini diungkapkan dengan kata *z{annan* yang artinya dugaan. Dengan menggunakan ungkapan tersebut, terkesan bahwa orang-orang kafir meremehkan hakikat hari kiamat tersebut. Menurut al-Qurtbi, hal sedemikian ini seakan-akan orang kafir itu mengatakan *wama> naz{unn illa> z{annan*, artinya terhadap hari kiamat mereka hanya menduga saja dengan dugaan yang lemah dan remeh dan tidak meyakinkannya. Lebih jauh, makna yang demikian sesungguhnya menggambarkan keadaan orang kafir yang tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatan mereka pada hari kiamat nanti. Sebab, bila mereka memercayainya ketika dikatakan bahwa janji Allah tentang datangnya kiamat adalah benar, konsekuensinya mereka harus mempertanggungjawabkan semua yang telah dikerjakan pada saat hidup di dunia.

Kelima, menunjukkan makna sedikit atau sebagian. Seperti

²⁷ QS: al Shu`ara>, 41.

²⁸ QS: al Ja>thiyah, 32.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا
حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ²⁹

Kata *lailan* dalam ayat ini dibaca nasab karena posisinya sebagai *z{araf zama>n* (keterangan waktu). *Lailan* yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah* untuk menunjukkan bahwa waktu perjalanan dari masjid al *H{aram* ke Masjid al *Aqs{a>* di malam hari itu memakan waktu yang sedikit atau sebagian dari malam yang dimaksud, dan bukan semalam penuh.

Adapun penggunaan *isim ma`rifah* memiliki beberapa fungsi yang berbeda sesuai macamnya³⁰:

Pertama, *ma`rifah* dengan *isim d{ami>r* (kata ganti) karena keadaan menghendaki demikian, baik *d{ami>r mutakallim*, *mukha>t{ab*, ataupun *gha>'ib*.

Kedua, *ma`rifah* dengan `alamiyah (nama) berfungsi untuk: 1) Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas, 2) Memuliyakan. Seperti (*وَجُوهِهِمْ مِنْ أُنْثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجَبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا*³¹), dan 3) Menghinakan. Seperti (*تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ*³²)

Ketiga, *ma`rifah* dengan *isim isha>rah* (kata tunjuk) berfungsi untuk: 1) Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat. Seperti (*هَذَا خَلْقُ اللَّهِ*) 2) Menjelaskan keadaannya (*فَأَرْوِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ*³³), dengan menggunakan "kata tunjuk jauh". Seperti (*أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ*³⁴) 3) Menghinakan dengan memakai kata tunjuk dekat. Seperti (*وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ*³⁵), 4) Memuliyakan (*هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ*³⁵),

²⁹ QS: al *Isra>'*, 1.

³⁰ al *Qat{t{a>n*, *Studi Ilmu-Ilmu*, 284-285.

³¹ QS: al *Fath{*, 29.

³² QS: al *Lahab*, 1.

³³ QS: *Luqma>n*, 11.

³⁴ QS: al *Baqa>rah*, 5.

³⁵ QS: al *Ankabu>t*, 64.

dengan memakai kata tunjuk jauh. Seperti (5)³⁶ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ³⁶ Mengingatkan (*tanbi>h*) bahwa sesuatu yang ditunjuk (*musha>r ilayh*) yang diberi beberapa sifat itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah isim isharah tersebut. Seperti ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ وَأُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ³⁷)

Keempat, ma`rifat dengan isim *mauws{u>l* (kata penghubung) berfungsi: 1) Karena tidak disukainya menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan hal lain, seperti وَرَأَوْدَتُهُ لَنَبِيٍّ فِي بَيْتِهَا عَنْ)
, 2) Untuk (38) يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ³⁸ menunjukkan arti umum, seperti (3))³⁹ إِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ³⁹ Untuk meringkas kalimat. Seperti يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا⁴⁰ nama orang yang mengatakan itu -. Andaikata nama) disebutkan tentulah pembicaraan (kalimat) itu menjadi panjang.

Kelima, ma`rifat dengan *alif-la>m* (al) berfungsi:

Pertama, untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan (*ma`hu>d dhikri>*). Seperti اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ⁴¹)

Kedua, untuk menunjukkan sesuatu yang telah diketahui bagi pendengar. Seperti لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ)
, sesuatu yang telah diketahui karena ia hadir pada *Ketiga*). وَأَتَابَهُمْ فَتَحَا قَرِيبًا⁴² saat itu. Seperti حَرَمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَةَ وَالْمَوْفُودَةَ)

³⁶ QS: al Baqarah, 2.

³⁷ QS: al Baqarah, 2-5.

³⁸ QS: Yusu>f, 23.

³⁹ QS: al `Ankabu>t, 69.

⁴⁰ QS: al Ah{za>b, 69.

⁴¹ QS: al Nu>r, 35.

⁴² QS: al Fath{, 18.

وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلامِ ذَلِكَ فِسْقُ الْيَوْمِ
يَسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ⁴³)

Keempat, untuk mencakup semua satuannya (*istighraq al afra>d*). Seperti (إِنَّ)
الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ⁴⁴), *Kelima*. Ini diketahui karena ada pengecualian sesudahnya.)
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى ()
لِلْمُتَّقِينَ⁴⁵).
Maksudnya, kitab yang sempurna petunjuknya dan mencakup)
semua isi kitab yang diturunkan dengan segala karakteristiknya. *Keenam*,
untuk menerangkan esensi, hakikat dan jenis, seperti (أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ)
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ⁴⁶)

Apabila sebuah isim disebutkan dua kali maka dalam hal ini ada empat kemungkinan; keduanya *ma`rifat*, keduanya *nakirah*, yang pertama *nakirah* dan yang kedua *ma`rifat*, dan yang pertama *ma`rifat* dan yang kedua *nakirah*.⁴⁷

Pertama, apabila keduanya *ma`rifat*, maka pada umumnya yang kedua adalah hakikat yang pertama. Seperti (اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ)
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ⁴⁸).

Kedua, jika keduanya *nakirah*, maka yang kedua biasanya bukan yang pertama. Seperti (اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا)
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ⁴⁹).
fd{u(sperma), nut{fah} pertama adalah *D{u f}*)
yang kedua adalah *t{ufuliyah* (masa bayi), sedang *d{u f}* ketiga adalah *shaykhu>khah* (masa lanjut).

Ketiga, jika yang pertama *nakirah* dan yang kedua *ma`rifat* maka yang kedua adalah hakikat yang pertama, karena itulah yang sudah diketahui.

⁴³ QS: al Ma>`idah, 3.

⁴⁴ QS: al `Asr, 2.

⁴⁵ QS: al Baqarah, 2.

⁴⁶ QS: al Anbiya>, 30.

⁴⁷ al Qat{t{a>n, *Studi Ilmu-Ilmu*, 285-286.

⁴⁸ QS: al Fa>tih{ah, 6-7.

⁴⁹ QS: al Ru>m, 54.

Seperti (إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (15) فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ) فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيًّا⁵⁰).

Keempat, jika yang pertama *ma`rifat* sedang yang kedua adalah *nakirah*, maka apa yang dimaksudkan tergantung pada *qarinah*. Terkadang *qarinah* menunjukkan bahwa keduanya berbeda. Seperti (وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ) الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ⁵¹). Terkadang pula ia menunjukkan bahwa keduanya sama, seperti (وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ) (27) فُرْنَا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عَوْجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ⁵²).

Kaidah *Istifha>m*

Huruf *istifha>m* adalah proposisi atau kata yang dipakai untuk bertanya. Dalam al-Qur'an, huruf yang digunakan sebagai alat untuk bertanya serjumlah sepuluh macam⁵³:

Pertama, *hamzah*, biasanya digunakan untuk menanyakan keberadaan subjek seperti (atau menanyakan), (قَالُوا أَنْتَ فَعَلْتَ بِالْهَتْنَا يَا بَرْهِيمَ⁵⁴), keberadaan predikat seperti (أفامن اهل القرى أن يأتيهم بأسنا بيانا و هم نائمون⁵⁵).

Kedua, *hal* (هل), digunakan untuk menanyakan keberadaan predikat, apakah predikat itu dilakukan oleh subjek atau tidak. Pola ini berbeda dari yang pertama (yang menggunakan hamzah), yang dapat digunakan untuk menanyakan perihal subjek dan predikat. Seperti (فهل و جدتم ما وعد ربكم حقًا⁵⁶).

Ketiga, *Ma>* (ما), digunakan untuk menanyakan substansi atau perihal sesuatu yang tidak berakal. Seperti (وما تلك بيمينك يموسى⁵⁷).

⁵⁰ QS: al Muzammil, 15-16.

⁵¹ QS: al Ru>m, 55.

⁵² QS: al Zumar, 27-28.

⁵³ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 168-172.

⁵⁴ QS: al Anbiya>, 62.

⁵⁵ QS: al A`ra>f, 97.

⁵⁶ QS: al A`ra>f, 44.

⁵⁷ QS: T{a>ha>, 17.

Keempat, man (من), digunakan untuk menanyakan perihal sesuatu yang berakal. Seperti ().⁵⁸ من بعثنا من مرقدنا

Kelima, mata > (متى), digunakan untuk menanyakan perihal waktu, baik yang lampau maupun yang akan datang. Seperti ().⁵⁹ متى نصر الله

Keenam, ayya>na (أَيَّان), digunakan untuk menanyakan keberadaan waktu yang akan datang saja. Seperti ().⁶⁰ يسئل أَيَّان يوم القيامة

Ketujuh, kayfa (كيف), digunakan untuk menanyakan tentang keadaan atau kondisi. Seperti ().⁶¹ فكيف اذا جننا من كلّ أمة بشهيد و جننا بك على هؤلاء شهيدا

Kedelapan, ayna (أين), digunakan untuk menanyakan keberadaan tempat. Seperti ().⁶² فأين تذهبون

Kesembilan, anna > (أنى) memiliki beberapa makna; bermakna *kayfa* seperti (أنى يحيي هذه الله بعد موتها⁶³), bermakna *min ayna* seperti (أنى لك هذا⁶⁴), dan bermakna *mata* > seperti (نسأؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم⁶⁵).

Kesepuluh, kam (كم), digunakan untuk menanyakan tentang bilangan yang masih tidak jelas atau tidak diketahui. Seperti ().⁶⁶ كم لبثتم

Kesebelas, ayyu (أي), digunakan untuk menanyakan tentang perbedaan dua hal atau lebih yang berada dalam satu kelompok. Seperti (أي الفريقين خير مقاماً و أحسن ندياً⁶⁷)

Tidak semua pertanyaan bertujuan untuk mencari pemahaman. Terkadang, pertanyaan diajukan kepada orang yang sudah mengetahui jawabannya, dan sering pula dikemukakan kepada orang yang benar-benar belum mengetahui jawabannya. Dilihat dari polanya, *istifha* > *m* secara garis

⁵⁸ QS: Ya>sin, 52.

⁵⁹ QS: al Baqarah, 214.

⁶⁰ QS: al Qiya>mah, 6.

⁶¹ QS: al Nisa>', 41.

⁶² QS: al Takwi>r, 26.

⁶³ QS: al Baqarah, 259.

⁶⁴ QS: Ali> `Imra>n, 37.

⁶⁵ QS: al Baqarah, 223.

⁶⁶ QS: al Kahf, 19.

⁶⁷ QS: Maryam, 73.

besar terbagi menjadi tiga. Masing-masing memiliki ciri dan penggunaan yang berbeda dari yang lainnya, yaitu⁶⁸:

Pertama, Istifha inkari>, yakni pola pertanyaan yang tujuannya adalah untuk menuntut orang yang ditanya agar menafikan atau meniadakan kalimat yang terletak setelah huruf istifha>m, yaitu sesuatu yang ditanyakan. Seperti

قالوا أنؤمن لك و اتبعك الأردلون⁶⁹

Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menolak kalimat yang terletak setelah huruf *istifha>m* yang berupa *hamzah*. Dalam contoh ini yang dimaksud adalah pengingkaran keimanan kepada Nabi Nuh. Hanya saja, kalimatnya tidak diucapkan dalam bentuk negatif melainkan berupa pertanyaan. Pola pertanyaan seperti ini disebut dengan *istifha>m inkari>*.

Kedua, Istifha>m taqri>ri>, yakni pola pertanyaan yang menuntut pengakuan dari orang yang ditanya pada sesuatu yang telah ditetapkan baginya. Seperti:

قال هل يسمعونكم إذ تدعون. أو ينفعونكم أو يضركم⁷⁰

Ayat di atas mengungkapkan pertanyaan Nabi Ibrahim yang diajukan kepada kaumnya. Dalam pertanyaan ini ia menuntut kaumnya untuk mengakui bahwa berhala yang mereka sembah adalah tidak dapat mendengar dan tidak memberikan kemanfaatan atau kemadharatan sama sekali kepada mereka.

Ketiga, Istifha>m tawbi>khi>, yakni pola pertanyaan yang tujuannya untuk merendahkan. Oleh karena itu, kalimat yang terletak setelah huruf istifha>m yang merupakan isi dari pertanyaan patut untuk diiadakan. Seperti:

⁶⁸ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 173-174.

⁶⁹ QS: al Shu`ara>', 111.

⁷⁰ QS: al Shu`ara>', 72-73.

Ayat di atas menjelaskan tentang pertanyaan Nabi Musa kepada Nabi Harun. Tujuan dari pertanyaan adalah untuk mencela, dan kalimat yang terletak setelah huruf istifha>m, yakni mendurhakai dan menjadi isi dari pertanyaan sepatutnya untuk tidak dilakukan oleh Nabi Harun sebagai orang yang ditanya. Pola pertanyaan seperti ini disebut dengan *istifham tawbikhi>*.

Menurut sebagian pendapat, *istifha>m taqri>ri>* merupakan bagian dari *istifha>m inkari>*. Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan. Jika *istifha>m taqriri>* mengingkari isi pertanyaan dengan maksud mencela, maka *istifha>m inkari>* mengingkari isi pertanyaan dengan maksud membatalkan.⁷²

Kaidah Soal dan Jawab

Uraian kaidah soal dan jawab sebagai berikut:

Pertama, jawaban harus sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Seperti (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ⁷³). Tetapi, kaidah ini tidak berlaku secara mutlak. Ada beberapa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Penyimpangan demikian disebabkan oleh adanya beberapa tujuan. 1) Untuk menunjukkan bahwa seharusnya yang ditanyakan adalah hal yang berkaitan dengan ungkapan yang ada pada jawaban.⁷⁴ Jawaban yang seperti ini disebut *uslu>b al h{aki>m*. Seperti (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا)

⁷¹ QS: T{aha>, 93.

⁷² RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 175.

⁷³ QS: al Baqarah, 217.

⁷⁴ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 145.

Mereka).⁷⁵ (لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ). Mereka menanyakan kepada Rasulullah tentang bulan, mengapa pada mulanya ia tampak kecil seperti benang, kemudian menyusut lagi terus menerus sampai kembali seperti semula. Jawaban yang diberikan kepada mereka berupa penjelasan mengenai hikmahnya, untuk mengingatkan kepada mereka bahwa yang lebih penting ditanyakan adalah hal tersebut, bukan apa yang mereka tanyakan itu.⁷⁶ 2) Adanya penambahan jawaban dari yang seharusnya terhadap pertanyaan yang diajukan. Seperti (فَلَمَنْ يَنْجِيكُمْ مِنْ ظُلْمَاتٍ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَأَنْجَانًا مِنْ هَذِهِ لَنْكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ⁷⁷).⁷⁸ 3) Adanya pengurangan dalam jawaban yang seharusnya dari pertanyaan yang diajukan.⁷⁹ seperti (وَإِذَا تَتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَنْتَ بَقْرَانٍ غَيْرٍ هَذَا أَوْ) بِدَلَّةٍ فُلٌ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُرْحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ⁸⁰).⁸⁰ Hal ini mengingatkan bahwa mengganti lebih mudah dari Hal ini menciptakan. Jika mengganti saja tidak mampu tentulah menciptakan lebih tidak mampu lagi.⁸¹ 4) Jawaban tidak sesuai sama sekali dengan apa yang ditanyakan. Hal seperti ini terjadi karena penanya bertujuan untuk mencari-cari kesalahan. Seperti (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ) الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا⁸²). Persoalan ruh yang ditanyakan oleh orang Yahudi ini apakah ruh iru makhluk yang diciptakan atau tidak. Kemudian, al-Qur'an menjawab bahwa ruh merupakan urusan Tuhan. Menurut al-Zamakhshari>, walaupun menyimpang, karena tidak sesuai dengan pertanyaan, jawaban ini dinilai sangat tepat. Penilaian demikian itu muncul

⁷⁵ QS: al Baqarah, 189.

⁷⁶ al Qat{t{a>n, *Studi Ilmu-Ilmu*, 290-291.

⁷⁷ QS: al An'a>m, 63.

⁷⁸ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 147.

⁷⁹ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 149.

⁸⁰ QS: Yu>nus, 15.

⁸¹ al Qat{t{a>n, *Studi Ilmu-Ilmu*, 291.

⁸² QS: al Isra>', 85.

seolah-olah mengemukakan persoalan lain, dan pertanyaan di atas, yang menginginkan jawaban rinci, seakan menjadi tidak terjawab.⁸³

Kedua, sebagian kalimat Tanya harus diulang dalam jawaban. Seperti قَالُوا أَلَيْكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ⁸⁴) . Sebagaimana kaidah pertama, ada beberapa kaidah yang tidak sesuai dengan kaidah ini. Penyimpangan terletak pada tidak disebutkannya bagian pertanyaan dalam jawaban. Hal ini terjadi karena pendengar diyakini akan memahami maksudnya dengan baik. Seperti (قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَلَيْ تَتُفَكَّرُونَ⁸⁵)

Ketiga, bentuk kalimat pertanyaan dan jawabannya harus sama. Maksudnya, jika pertanyaan berbentuk dari kalimat *fi`liyah*, maka jawabannya harus demikian pula. Seperti (وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (78) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ⁸⁶).⁸⁷

Kata “*su`a>l*” bila digunakan untuk meminta sesuatu pengertian, maka terkadang bermuta`adi kepada *mafu>l* kedua secara langsung dan terkadang dengan menggunakan kata bantu `an (عن). Misalnya (ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرَجُونَ مِنْ دِيَارِهِمْ تَطَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُواكُمْ أُسَارَى فَذَلِكُمْ أُسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ⁸⁸). Dan bila dipergunakan untuk meminta sesuatu benda atau yang serupa, ia bermuta`adi kepada *mafu>l* kedua itu secara langsung atau dengan kata bantu *min* (من), namun cara pertama lebih banyak berlaku. Misalnya (أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمَسِّكُوا بِعَصَمِ الْكُوفِرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلْوَا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكَمُ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

⁸³ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 150.

⁸⁴ QS: Yu>suf, 90.

⁸⁵ QS: Yu>nus, 34.

⁸⁶ QS: Ya>si>n, 78-79.

⁸⁷ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 152.

⁸⁸ QS: al Baqarah, 85.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا (حَكِيمٌ⁸⁹)
 اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا⁹⁰).⁹¹

Kaidah I`ra>b

I`ra>b dalam kaidah tafsir ini mencakup kejelasan tentang kosakata yang digunakan dalam kalimat dengan menjelaskan fungsinya. Misalnya, sebagai objek, subjek, sifat, keadaan, serta faktor yang menjadikan bunyi akhir katanya berbeda antara satu dengan yang lain. Mereka yang menyederhanakan itu, memahami i`ra>b dalam arti: "perubahan akhir satu kata dalam satu kalimat yang disebabkan oleh perbedaan faktor (`a>mil), yang menyertainya baik `a>mil itu disebut secara jelas maupun dihadirkan dalam benak." Perubahan akhir kata itu dapat memengaruhi makna.⁹²

Hal yang harus digaris bawahhi sekaligus merupakan salah satu kaidah yang berkaitan dengan i`ra>b adalah tidak dibenarkan meng-i`ra>b ayat-ayat al-Qur'an berdasar ketatabahasa saja, tetapi harus berdasar qiraah (bacaan) yang sah sanadnya sampai ke Rasul SAW. Sebagai contoh ayat ملك يوم الدين bisa saja kata ma>lik dibaca malaka dalam bentuk kata kerja masa lampau yang berarti memiliki, sehingga jika demikian ayat keempat surat al-Fa>tih{ah itu dipahami dalam arti Tuhan memiliki hari Kemudian. Ini dari segi tata bahasa dapat dibenarkan, tetapi ia tidak dapat dibenarkan jika dikaitkan dengan ayat al-Fa>tih{ah itu karena tidak ada qiraah sah yang seperti itu.⁹³

Hal lain yang harus digarisbawahi adalah keharusan menghindar dari penggunaan tata bahasa yang sha>dh atau bahasa yang tidak fasih karena al-Qur'an selalu tampil baik, indah, dan benar serta mudah

⁸⁹ QS: al Mumtah{anah, 10.

⁹⁰ QS: al Nisa>', 32

⁹¹ al Qat{t{a>n, *Studi Ilmu-Ilmu*, 291.

⁹² Shihab, *Kaidah Tafsir*, 101.

⁹³ *Ibid.*, 102.

diucapkan. al-Qur'an turun dalam bahasa atau dialek Quraisy yang diakui oleh semua pihak bahwa kosakata dan susunannya adalah puncak dari bahasa Arab. Karena itu, jika ada makna satu kata yang ditemukan kecuali sekali atau dua kali dan itu berbeda dengan makna yang selama ini diketahui, maka makna atau tata bahasa itu hendaknya dihindari.⁹⁴

Sebaliknya, qiraah yang riwayatnya sampai kepada Rasulullah SAW secara sah meski tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, tetap harus diterima, karena seperti diketahui bahwa kaidah tidak dapat menampung semua rincian ayat-ayat al-Qur'an atau ucapan para pengguna bahasa.⁹⁵

Ulama-ulama al-Qur'an menggarisbawahi juga bahwa *i`ra>b* tidak boleh dilakukan sebelum tergambar dalam benak makna kata yang di *i`ra>b*, baik makna kosakatanya secara berdiri sendiri, maupun setelah terangkai dengan kata lain. al Zarkashi> memberi contoh tentang huruf-huruf yang terdapat pada awal beberapa surah al-Qur'an, seperti *Ali>f-La>m-Mi>m*. Tulisnya: "ini tidak boleh di-*i`rab*, karena tidak jelas maknanya."⁹⁶

Kaidah *Taqdi>m* dan *Ta'khi>r*

Jika merujuk ke al-Qur'an, dapat ditemukan sekian sebab yang menjadikan sesuatu yang lazimnya diletakkan di awal kalimat, justru diletakkan di akhirnya. Pakar-pakar di bidang sastra Arab menyebutkan sekian sebab yang mengharuskan susunan satu kata menggunakan susunan yang lazim atau lumrah, antara lain; apabila perubahan mengakibatkan rancunya makna, atau hilangnya keindahan susunan kata. Sebaliknya, akan sangat baik didahulukan sesuatu, kendati lazimnya ia disebut kemudian, apabila ada maksud-maksud tertentu yang ingin

⁹⁴ Ibid., 103.

⁹⁵ Ibid., 104.

⁹⁶ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 103.

disampaikan dalam celah susunan itu. Ini selama perubahan dari kelaziman itu dibenarkan oleh tata bahasa⁹⁷.

Maksud-maksud tersebut antara lain:⁹⁸

Pertama, menghindari kesalahpahaman, seperti:

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ⁹⁹

Berkata seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya.

Seandainya kalimat *a>l fir`awn* diletakkan sebelum *yaktum iy>ma>nah*, maka bisa jadi ada yang memahami ayat ini dalam arti yang bersangkutan menyembunyikan imannya dari keluarga Fir'aun saja, padahal yang dimaksud di sini adalah menyembunyikannya terhadap siapapun.

Kedua, memberi makna penghususan, seperti:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ¹⁰⁰

Jika ayat ini diterjemahkan tanpa memperhatikan penempatan objek, hanya sekadar pengetahuan tentang makna kata demi kata, maka bisa saja ada yang menerjemahkannya dengan "Engkau yang kami sembah dan kepadaMu kami memohon pertolongan."

Tetapi yang menyadari sebab didahulukannya objek pada ayat itu sebagai mengandung makna penghususan, maka dia akan menerjemahkannya dengan, "hanya kepadaMu kami beribadah, dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan," yakni bukan kepada selain Allah."

Ketiga, menunjukkan betapa pentingnya yang didahulukan, seperti ucapan Nabi Musa AS yang direkam al-Qur'an ketika menghadapi kaumnya yang meminta agar dibuatkan pula berhala untuk disembah sebagai Tuhan. Nabi Musa berucap:

⁹⁷ Ibid., 239.

⁹⁸ Ibid., 230-231.

⁹⁹ QS: Gha>fir: 28.

¹⁰⁰ QS: al Fa>tih{ah: 5.

قَالَ أَعْبَرَ اللَّهُ أَبْعِيكُمْ إِلَهَا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ¹⁰¹

“apakah selain Allah aku (pantas) mencarikan untuk kalian sesembahan, padahal Dia (Allah) telah mengistimewakan kamu atas seluruh alam (pada masa kalian).”

Keempat, penekanan, seperti firman Allah yang bermaksud menekankan tentang siapa pelaku

أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ¹⁰²

“Apakah engkau yang menyampaikan kepada manusia bahwa: jadikanlah aku dan ibuku dua tahun selain Allah?”

Kelima, mengundang rasa takut, seperti firman Allah:

وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ¹⁰³

“bila api neraka (dengan dahsyat) telah dinyalakan.”

Atau sebaliknya, mengundang kerinduan, seperti lanjutan ayat di atas:

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُرْفَتْ¹⁰⁴

“bila surga (yang demikian indah) telah didekatkan.”

Keenam, keindahan nada susunannya, seperti

خُدُوهُ فَعُلُّوهُ. ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ. ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ¹⁰⁵
(Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.

Kesimpulan

¹⁰¹ QS: al A`raf, 140.

¹⁰² QS: al Ma'idah, 116.

¹⁰³ QS: al Takwi>r, 12.

¹⁰⁴ QS: al Takwi>r, 13.

¹⁰⁵ QS: al H{a}qqah, 30-32.

Pertama, para ulama sepakat untuk menetapkan bahwa tujuan utama dari kaidah-kaidah tafsir adalah untuk memberikan pedoman bagi mufasir agar tidak menyimpang dari kebenaran ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kaidah-kaidah tafsir ibarat alat yang membantu seseorang menghadapi al-Qur'an dan penafsirannya sehingga penggunaannya tidak hanya dapat terhindar dari kesalahan, atau dapat membedakan antara penafsiran yang dapat diterima dengan penafsiran yang harus atau hendaknya ditolak.

Kedua, kaidah-kaidah itu diantaranya:

Kaidah *jumlah*. *Jumlah ismi>yah* atau *nominal sentence* menunjukkan arti tetap dan terus menerus, sedang *jumlah fi'li>yah* atau *verbal sentence* menunjukkan arti timbulnya sesuatu dan temporal.

Kaidah *ma`rifah* dan *nakirah*. Tujuan digunakan *nakirah* adalah; untuk menunjuk pada person atau orang tertentu, untuk menunjuk pada species tertentu, untuk mengagungkan sesuatu, untuk menunjukkan makna banyak, untuk tujuan merendahkan, menunjukkan makna sedikit atau sebagian.

Kaidah *istifha>m*. Pola istifham diantaranya adalah: 1) *Istifha>m inka>ri>*, yakni pola pertanyaan yang tujuannya adalah untuk menuntut orang yang ditanya agar menafikan atau meniadakan kalimat yang terletak setelah huruf *istifha>m*, yaitu sesuatu yang ditanyakan. 2) *Istifha>m taqri>ri>*, yakni pola pertanyaan yang menuntut pengakuan dari orang yang ditanya pada sesuatu yang telah ditetapkan baginya. 3) *Istifha>m tawbi>khi>*, yakni pola pertanyaan yang tujuannya untuk merendahkan. Oleh karena itu, kalimat yang terletak setelah huruf *istifha>m* yang merupakan isi dari pertanyaan patut untuk ditiadakan.

Kaidah soal dan jawab. Di antara kaidah soal dan jawab adalah; Jawaban harus sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, Sebagian kalimat

Tanya harus diulang dalam jawaban, dan Bentuk kalimat pertanyaan dan jawabannya harus sama.

Kaidah *i`ra>b*. Di antara kaidah *i`ra>b* adalah tidak dibenarkan meng-*i`ra>b* ayat-ayat al-Qur'an berdasar ketatabahasa saja, tetapi harus berdasar qira'at (bacaan) yang sah sanadnya sampai ke Rasul SAW.

Kaidah *Taqdi>m* dan *Ta'khi>r*. Ada beberapa susunan kata yang seharusnya diakhirnya, menjadi diawalkan, ini terjadi atas beberapa maksud, yakni; menghindari kesalahpahaman, Memberi makna penghususan, menunjukkan betapa pentingnya yang didahulukan, penekanan, mengundang rasa takut, dan keindahan susunan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Kari>m

Dahlan, Abdur Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Alquran*, cetakan pertama.

Bandung: Mizan, 1997.

Narulita, Sari, dkk. *Al Haya>h fi>al Qur'an al-Kari>m*. cetakan pertama.

Depok: Gema Insani, 2006.

Qat{t{a>n (al), Manna` Khali>l. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS.

cetakan ke-15. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012.

RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*.

Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Sabt (al), Kha>lid bin `Uthma>n. *Qawa>`id al Tafsi>r Jam`an wa Dira>sat*.

cetakan pertama. Saudi: Da>r Ibn `Affa>n, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut*

Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an. cetakan pertama.

Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, cetakan pertama. Jakarta:

Rajawali Pers, 2013.

Syafruddin, Pardan. *Ensiklopedia Mukjizat dan Khasiat Alqura*. juz pertama.
Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2009.